

PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA DAN PEMAHAMAN BACAAN TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS NARASI

Memmy Dwi Jayanti
Universitas Indraprasta PGRI
memmydj@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengaruh penguasaan kosa kata dan pemahaman bacaan terhadap keterampilan menulis narasi pada peserta didik. Penelitian dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Jakarta Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan analisis korelasi dan regresi, data tentang penguasaan kosakata, pemahaman bacaan, dan ketrampilan menulis narasi diperoleh melalui angket dan hasil karangan siswa. Hasil analisis terdapat pengaruh penguasaan kosakata dan pemahaman bacaan terhadap keterampilan menulis narasi, yaitu koefisien korelasi dan koefisien regresi tersebut signifikan. Temuan menunjukkan bahwa dengan penguasaan kosakata dan pemahaman bacaan yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan menulis. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki kuantitas dan kualitas kosakata yang baik, maka baik pula kemampuan berbahasanya dalam menulis narasi.

Kata Kunci: Kosakata, Bacaan, dan Keterampilan Menulis

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the extent to which the influence of vocabulary and reading comprehension toward the students narrative writing skills. The research was carried out in one of the SMK in Jakarta Timur. The research method used was survey with correlation analysis, data on vocabulary, reading comprehension, and narratives writing skills obtained through a questionnaire and the results of the students' essays. The analysis shows vocabulary and reading comprehension have significant influence toward the students' narrative writing skills; both, the correlation coefficient and the regression coefficient show significant results. Findings show that with vocabulary mastery and high reading comprehension, writing skills can be improved. Thus, students who have good quantity and quality of vocabulary are also good at their narrative writing skills.

Keywords: Vocabulary, Reading, and Writing Skills

1. PENDAHULUAN

Kosakata merupakan unsur bahasa yang menunjang kegiatan berbahasa, minimnya penguasaan kosakata dapat memengaruhi bacaan seseorang. Kosa kata sebagai satu faktor yang dapat memengaruhi pemahaman bacaan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Kosakata yang diajarkan di sekolah mencakup sub pokok bahasan

pilihan kata, majas, kata serapan, dan istilah di berbagai bidang.

Dalam bidang pengajaran bahasa membagi bahasa dalam dua aspek pengajaran, yaitu: pengajaran kemampuan berbahasa dan pengajaran kemampuan Sastra. Kemampuan berbahasa mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, sedangkan kemampuan

bersastra mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis wacana sastra sesuai dengan kerangka standar kompetensi yang mencakup standar kompetensi, kompetensi bahasa, indikator dan materi pokok (Mulyasa, 2008: 43).

Pada dasarnya tujuan peserta didik dalam belajar bahasa adalah agar memiliki keterampilan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa harus dimiliki oleh pemakai bahasa. Membaca merupakan satu keterampilan reseptif yaitu menerima informasi melalui bahasa tulis. Dalam proses menerima ini yang terpenting adalah pemahaman informasi yang disampaikan melalui bahasa tulis tersebut. Jika pemahaman informasi tidak dapat terjadi maka penyerapan informasi juga akan mengalami kendala sehingga sia-sialah makna dari membaca.

Penguasaan merupakan penguasaan suatu kegiatan yang diperoleh melalui proses belajar. Dalam hal ini makin banyak informasi yang diterima makin banyak penguasaan yang dimilikinya. Kosakata (*lexicom*) adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata berpendapat bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh bahasa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penguasaan kosakata seseorang adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca (Keraf, 2000 :80).

Menurut Ferdinand De Saussure (2008: 89) *Langue* merupakan kosakata yang direkam secara pasif, yaitu kekayaan kata yang dipahami seseorang tetapi tidak pernah atau jarang dipakainya, sedangkan *Parole* adalah suatu tindakan individual dari kemampuan dan kemudahan untuk mengungkapkan gagasan pribadinya atau kekayaan kata yang biasa dipakai seseorang. Menurut Bloom (1994: 293) "penguasaan merupakan penguasaan suatu kegiatan yang diperoleh melalui proses belajar." Penguasaan seseorang terhadap sesuatu dapat dilakukan melalui berbagai sumber, baik itu sumbernya berupa belajar maupun bukan belajar. Penguasaan seseorang dapat mempengaruhi orang lain tentang apa yang dipikirkan dan kemudian menyimpannya dalam pikiran sehingga dapat digunakan sewaktu – waktu. Dengan demikian makin banyak informasi yang diterima peserta didik maka makin banyak penguasaan yang dimilikinya.

Penguasaan kosakata merupakan wahana terpenting dalam berbahasa secara bebas, sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Makin kaya kosakata yang dimiliki seseorang, maka makin besarpula kemungkinan ia terampil berbahasa. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kuantitas dan kualitas kosakata yang baik, kemungkinan ia memiliki kemampuan berbahasa yang baik pula (Tarigan, 2003: 2).

Pengajaran membaca dilaksanakan untuk memenuhi target kurikulum di sekolah. Pengajaran membaca dalam

situasi formal merupakan pemberian bimbingan kepada peserta didik agar terbiasa membaca sehingga mereka dapat memiliki keterampilan membaca yang mamadai.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa untuk menambah pengetahuan, karena dari membaca banyak yang dapat diperoleh. Untuk memperoleh apa yang dibaca maka diperlukan pemahaman pada bacaan. Proses pemahaman bacaan dapat dikatakan sebagai usaha pembentukan representasi mental tentang isi bacaan yang diarahkan oleh pengetahuan seseorang yang tersimpan dalam ingatan jangka panjang dan unsur-unsur dalam bacaan.

Membaca merupakan satu keterampilan bahasa yang tergolong keterampilan reseptif yaitu menerima informasi melalui media tulis. Untuk menerima informasi tulis tersebut dapat dilakukan melalui beberapa proses, sebagai suatu proses dalam membaca melibatkan banyak faktor baik faktor bacaannya ataupun faktor pembacanya. Karena itu membaca merupakan proses yang rumit kompleks. Jika kita perhatikan kemampuan-kemampuan di atas merupakan faktor pendukung untuk membantu memahami maksud yang ingin disampaikan pengarang melalui tulisannya. faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah tatabahasa, kosakata, semantik, morfologi (Akhadiah dkk, 2003: 87).

Dalam kaitannya dengan kemampuan memahami bacaan: membaca dapat

dikatakan usaha untuk mendapatkan sesuatu yang ingin diketahui, mempelajari sesuatu yang ingin dilakukan, atau mendapatkan kesenangan dan pengetahuan dari sesuatu tulisan. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa membaca merupakan sesuatu tindakan untuk memahami apa yang disampaikan pengarang melalui tulisannya.

Menurut Tarigan(2003:7) menjelaskan bahwa "membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis." Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan satuan akan terlihat dalam pandangan sekilas dan agar makna kata-kata dapat diketahui.

Pemahaman adalah kemampuan membaca untuk mengerti: "ide pokok, detail yang penting, dan seluruh pengertian. Untuk pemahaman itu diperlukan, (1) menguasai perbendaharaan kata (2) akrab dengan struktur dasar dalam penulisan (kalimat, paragraph, dan tata bahasa). Pentingnya pemahaman terhadap apa yang di baca bagi kehidupan seseorang sehingga pengajaran membaca mendapat tempat dalam kurikulum. Jika peserta didik terlatih dalam membaca mereka akan muda menyerap apa saja yang dibacanya. Untuk memperoleh pemahaman yang baik dan menyeluruh, pembaca perlu mengerahkan segenap kemampuan dan mengolah bacaan tersebut menjadi suatu yang bermakna.

Dalam kegiatan membaca kemampuan tiap-tiap pembaca dalam menyerap apa yang disampaikan penulis berbeda. Kemampuan memahami bacaan menandakan keefektifan membaca." Seseorang dikatakan memahami isi bacaan jika mampu menjawab 40 – 60% (minimal 50%) atau bila pembaca dapat menjawab dengan benar setengah dari jumlah pertanyaan" walaupun seseorang dikatakan memahami suatu bacaan 50% dari jumlah pertanyaan namun untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca sehingga siswa memiliki keterampilan membaca yang memadai. (Nurhadi, 1997: 40).

Pelaksanaan membaca pemahaman dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan cara membaca dalam hati . Keterampilan membaca dalam hati sangat penting dalam memahami isi teks bacaan. Untuk memahami isi bacaan banyak yang harus diketahui pembaca , berupa kemampuan berbahasa, kemampuan mengenal gagasan pengarang , dan mengenal sikap pengarang. Kemampuan itu membantu pembaca memahami isi bacaan. Salah satu kemampuan yang dapat mempermudah pemahaman isi bacaan adalah penguasaan kosakata.

Kosakata dapat membantu seseorang membaca karena dengan mengerti kata membaca tidak akan mengalami kesulitan untuk memahami paparan atau wacana apapun. Selain itu pembaca tidak akan terganggu untuk mencari arti kata sehingga pemahaman bacaan akan lebih cepat. Dengan demikian banyak kata

akan membantu seseorang untuk menyerap informasi melalui bacaan. Penguasaan kosakata seseorang adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca (Keraf, 2007: 80).

Menulis dalam pengajaran berbahasa dan sastra adalah tataran yang tersulit (karena memerlukan keterampilan berpikir logis dan bernalar) dari ketiga kompetensi lainnya yaitu mendengarkan, membaca, dan berbicara, karena sebelum siswa diajarkan kemampuan ini banyak prasyarat yang harus sudah dimiliki oleh siswa. Prasyarat yang dimaksud adalah kemampuan kebahasaan yang harus dimiliki bukan sekedar kemampuan bidang pengetahuan berbahasa dan sastra, tetapi lebih pada kemampuan yang sifatnya praktis. kemampuan menulis yang baik dapat menjadi tolok ukur keberhasilan belajar, karena dirinya dapat menjadi manusia yang terampil, produktif, sekaligus menjadi sosok manusia yang berilmu dan berwawasan luas.

Indriati (2002: 34) mengatakan bahwa, "Menulis merupakan kegiatan simbolik yang membuahkan makna; bagaikan kegiatan di atas pentas untuk menyampaikan makna kepada orang lain; cara untuk mengekspresikan diri dan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diwariskan, akan tetapi merupakan hasil proses belajar seperti ketekunan dalam berlatih. Jadi, kegiatan menulis terutama dikaitkan dengan

kemampuan atau keterampilan tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi perwujudannya melalui latihan yang sungguh-sungguh dan intensif. Dengan kata lain, belajar dan berlatih merupakan dua komponen yang wajib dilakukan untuk mencapai kemampuan menulis. Hal tersebut dijelaskan oleh Darma (2007:5) yang menyatakan bahwa “ Menulis itu sulit dan kesulitan untuk menulis terutama bersumber pada kurangnya kemampuan seseorang untuk berpikir kritis. Seseorang yang tidak dapat berpikir kritis dengan sendirinya tidak dapat mengidentifikasi dan memilah-milah persoalan dengan betul, sehingga persepsinya kabur dan kekaburan persepsi ini merupakan sumber kelemahan seseorang untuk menemukan persoalan yang akan ditulisnya.

Narasi adalah karangan yang berbentuk cerita untuk menyajikan serangkaian peristiwa menurut urutan waktu kejadiannya, namun pada dasarnya merupakan jawaban terhadap apa yang terjadi biasanya berupa biografi, hikayat, pengalaman pribadi dan sebagainya. Dari definisi di atas bahwa tulisan narasi berarti cerita yang mempertimbangkan segi waktu terjadinya peristiwa, pelaku dalam peristiwa, dan peristiwa apa yang terjadi. Rani dkk, (2004 : 47) berpendapat bahwa “Wacana narasi merupakan satu jenis wacana yang berisi cerita, unsur narasi yang penting adalah waktu, pelaku, dan peristiwa.”

Wacana narasi merupakan satu jenis wacana yang berisi cerita. Dalam narasi terdapat unsur-unsur cerita yang penting,

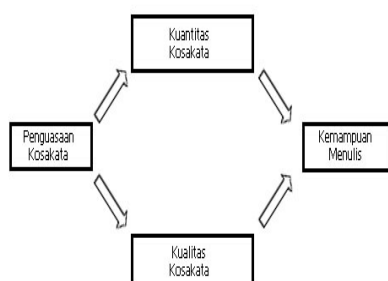
misalnya unsur waktu terjadinya peristiwa tokoh dalam peristiwa, dan peristiwa apa yang terjadi. Dalam wacana narasi harus ada unsur waktu bahkan pergeseran waktu itu sangat penting. Unsur pelaku atau tokoh merupakan pokok yang dibicarakan sedang untuk peristiwa adalah hal-hal yang dialami oleh sang pelaku. Wacana narasi pada umumnya ditujukan untuk menggerakkan aspek emosi. Aspek intelektual tidak banyak digunakan dalam memahami wacana narasi.

Karangan narasi mudah dijumpai dimana-mana baik dalam surat kabar, buku-buku pelajaran, majalah dan sebagainya. Pada umumnya karangan narasi berusaha menceritakan, baik diri penulis maupun mengisahkan orang lain. Sedangkan orang yang menarasikan atau menceritakan disebut narator. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan tentunya merugikan siswa itu sendiri, karena banyak informasi tersebar tidak mampu diserap. Padahal informasi yang disampaikan melalui media cetak sangat bermakna bagi kehidupannya. Selain itu informasi yang bersifat umum diberikan dari guru bidang studi lain pada siswa sebagai tugas untuk membaca, tentunya ini membutuhkan keterampilan tersendiri dalam memahami apa yang terkandung dalam bacaan. Jika para siswa tidak terbiasa atau terlatih untuk membaca akan sulitlah bagi siswa tersebut akan memahami apa yang tersirat pada bacaan dan mengembangkan pada bentuk tulisan. Dalam membaca tiap pembaca

mempunyai kemampuan menyerap apa yang disampaikan penulis. Kemampuan memahami bacaan menandakan keefektifan membaca.” Finoza (2009: 234) berpendapat bahwa ”Menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan mengungkapkannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.”

Menurut Tarigan (2003: 2) kualitas kemampuan berbahasa seseorang jelas bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Makin kaya kosakata yang dimiliki seseorang, maka makin besar pula kemungkinan ia terampil berbahasa. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kuantitas dan kualitas kosakata yang baik, kemungkinan ia memiliki kemampuan berbahasa yang baik pula.

Gambar 1 menggambarkan hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis. Lebih lanjut Tarigan juga menjelaskan bahwa dalam upaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas kosakata para siswa, berarti:



Gambar 1. Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis

(a)meningkatkan taraf kehidupan para siswa; (b) meningkatkan taraf kemampuan mental para siswa; (c) meningkatkan taraf perkembangan konseptual para siswa; (d) mempertajam proses berpikir kritis para siswa; dan (e) memperluas cakrawala pandangan hidup para siswa, maka para guru harus memanfaatkan aneka teknik pengembangan kata dalam proses belajar mengajar kosakata.

Menurut Semi (1990: 41) membaca merupakan sesuatu tindakan untuk memahami apa yang disampaikan pengarang melalui tulisannya. Berkaitan dengan pemahaman membaca ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan:

a. Aspek bahasa dan lambang tertulis
Yaitu kemampuan memahami kata-kata dan istilah, atau kata-kata yang dipakai dalam arti khusus; kemampuan memahami kata-kata dan istilah, atau kata-kata yang dipakai dalam arti khusus; kemampuan memahami pola-pola kalimat dan bentukan yang kian lama kian panjang dan sulit, yang dijumpai dalam karangan ilmiah; kemampuan menafsirkan dengan tepat lambang-lambang atau tanda-tanda yang dipakai dalam bahasa tertulis, seperti tanda baca, penulis huruf, paragraf, pemakaian huruf cetak miring, cetak tebal, dsb, yang digunakan pengarang untuk memperkuat dan memperjelas gagasan atau pengertian yang ditemukan dalam tulisan tersebut.

b. Aspek gagasan pengarang
Aspek ini mengenal maksud yang ingin disampaikan pengarang dan gagasan

pokok yang dikemukakannya dalam karangan tersebut; kemampuan memahami gagasan-gagasan yang mendukung gagasan pokok; kemampuan menarik kesimpulan yang tepat dan dengan pealaran yang tepat tentang apa yang dikemukakan pengarang.

c. Aspek nada dan gaya

Aspek ini mengenal sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukakannya dan sikap pengarang terhadap pembaca ; Kemampuan teknik dan gaya penulisa yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasannya.

Kondisi yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia belumlah tertangani dengan baik, terutama dalam pembelajaran menulis. Guru dan peserta didik dengan perangkat pembelajarannya belum mampu mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga hasil yang diharapkan belum terlihat. Proses belajar mengajar bahasa Indonesia belum maksimal. Hal ini ditandai dengan guru belum dapat membina dan mengembangkan kemampuan menulis siswa. Dalam kenyataan kemampuan menulis siswa yang rendah mungkin disebabkan oleh berbagai faktor , misalnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis, sikap siswa terhadap kemauan belajar menulis, serta motivasi belajar siswa yang rendah terhadap pembelajaran menulis. Siswa menganggap pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang membosankan, mudah dan kurang menarik, sehingga siswa kurang tekun

dalam belajar akibatnya siswa juga kurang kreatif dalam mengembangkan imajinasinya dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia.

Studi kepustakaan mengenai penelitian yang memiliki keterkaitan oleh penulis sebenarnya sudah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Siti Jubei yang berjudul “ Pengaruh Penalaran dan Motivasi terhadap Kemampuan Menulis Argumentasi “ penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta dan memaparkan pengaruh penalaran dan motivasi secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis argumentasi dengan analisis regresi.

Penelitian kedua adalah Harwati yang berjudul “Hubungan antara Inteligensi Siswa terhadap Penguasaan Kosakata di SDN Kebon Baru 09 Tebet Jakarta” tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui kontribusi penguasaan kosakata terhadap tingkat inteligensi siswa. Untuk mengetahui kontribusi pemahaman bacaan terhadap tingkat inteligensi siswa. Selanjutnya untuk mengetahui kontribusi atau hubungan antara penguasaan kosakata dan pemahaman bacaan secara bersama-sama terhadap tingkat inteligensi siswa.

Penelitian ketiga oleh Purnomo yang berjudul “Pemahaman dan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Menengah Pertama Yayasan Pendidikan Umat Islam (YPUI) Jakarta Selatan”. Tujuan penelitian adalah untuk

mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa, mengetahui pengaruh pemahaman dan latar belakang pendidikan orang tua terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Sampel berukuran 100 orang siswa yang dipilih secara random dari seluruh siswa di Sekolah Menengah Pertama Yayasan Pendidikan Umat Islam (YPUI) Jakarta Selatan. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik wawancara, pengamatan langsung dan dengan penyebaran angket.

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh pemahaman membaca terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa melalui nilai t hitung untuk bacaan (X_1) sebesar 6,946 sedangkan t tabel untuk $N = 100$ adalah sebesar 1,900, jadi nilai t hitung lebih besar dari t tabel atau $6,946 > 1,900$, pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa melalui nilai t hitung untuk latar belakang pendidikan orang tua (X_2) sebesar 7,302 sedangkan t tabel untuk $N = 100$ adalah sebesar 1,900, dan pengaruh pemahaman dan latar belakang pendidikan orangtua siswa terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa melalui nilai $R^2 = 0,641$ dengan nilai uji $F = 86,748$.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMK PKP 2 DKI JAKARTA yang beralamat Jl. Raya PKP, Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur. Penelitian dilaksanakan

pada bulan Mei s.d. September 2015. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK YPKP DKI Jakarta Timur, Populasi terjangkau adalah siswa kelas XI TKJ1, XI TKJ2, dan XI TKJ3, XI TKR1 dan XI TKR2 di SMK YPKP 2 DKI Jakarta Timur, dan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 45 siswa dari populasi terjangkau. Sampel yang digunakan harus mampu mewakili seluruh populasi dan pengambilan sampel dilakukan secara random.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan meminta responden untuk menjawab butir-butir pertanyaan yang ada dalam angket/kuesioner Jawaban responden tersebut kemudian diberi skor sesuai dengan ketentuan penskoran yang ada pada angket. Untuk mendapatkan data tentang ketrampilan menulis narasi adalah dengan cara memberi tugas kepada responden untuk membuat karangan.

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Penguasaan kosakata sebagai variabel bebas (X_1)
- Pemahaman bacaan sebagai variabel bebas (X_2)
- Ketrampilan menulis narasi sebagai variabel terikat (Y)

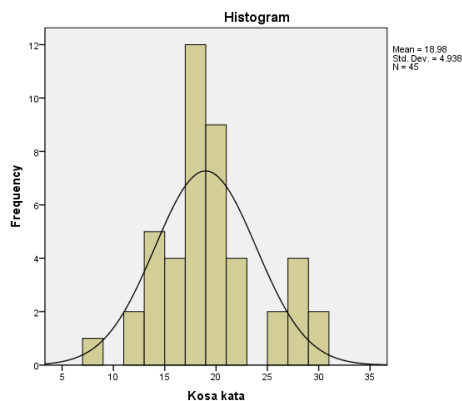
3. PEMBAHASAN

A. Penguasaan Kosa Kata

Nilai penguasaan kosa kata yang diperoleh dari para responden rata-rata 18.98 dengan simpangan baku 4.94, median 18, nilai minimum 8, dan nilai

maksimum 29. Banyaknya butir soal dalam instrumen penguasaan kosa kata adalah 30 butir dengan nilai maksimum tiap butir soal adalah 1. Maka nilai rata-rata tiap butir soal adalah 0.63 atau 18.98%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai penguasaan kosa kata termasuk sedang. Nilai simpangan baku 4.94 atau sama dengan 26.03% dari rata-rata, menunjukkan perbedaan jawaban antar responden termasuk tinggi.

Grafik 1 Frekuensi Penguasaan Kosakata

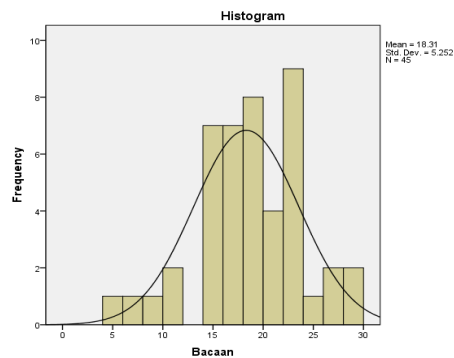


Berdasarkan grafik 1, menunjukkan bahwa frekuensi data nilai skala penguasaan kosakata peserta didik di sekolah menengah kejuruan swasta ini memiliki sebaran yang cenderung normal.

Nilai pemahaman bacaan yang diperoleh dari para responden mempunyai rata-rata 18.31 dengan simpangan baku 5.25, median sebesar 18, nilai minimum 5, dan nilai maksimum 29. Banyaknya butir soal dalam instrumen ini adalah 30 butir dengan nilai maksimum tiap butir soal adalah 1, maka nilai rata-rata tiap butir soal adalah 0.61 atau 18.31%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman bacaan dari responden

termasuk sedang. Nilai simpangan baku 5.25 atau sama dengan 28.67%.

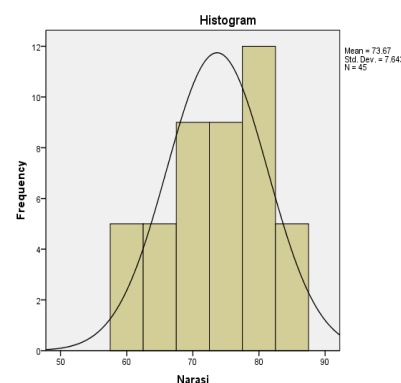
Grafik 2. Pemahaman Bacaan



Berdasarkan grafik 2, data nilai pemahaman bacaan yang diperoleh pada penelitian ini cukup representatif. Nilai yang berada di atas rata-rata lebih banyak, dibanding yang berada di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman bacaan yang tinggi lebih banyak dibanding yang rendah, sehingga skala pemahaman bacaan yang dimiliki dan peserta didik dalam penelitian ini memiliki sebaran yang cenderung normal.

Data keterampilan menulis narasi yang diperoleh dari para responden mempunyai rata-rata 73,67 dengan simpangan baku 7.64, median sebesar 75, nilai minimum 60, dan nilai maksimum 85. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan menulis narasi dari responden termasuk tinggi.

Grafik 3. Skala Keterampilan Menulis



Berdasarkan grafik 3, frekuensi dapat disimpulkan bahwa data nilai skala keterampilan menulis narasi dalam penelitian ini memiliki sebaran yang cenderung normal. Jika mempertimbangkan ketuntasan belajar di mana siswa dikatakan tuntas belajar jika nilai yang diperoleh di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Pada penelitian ini KKM semua mata pelajaran di sekolah tempat penelitian adalah 72, maka banyaknya responden yang tuntas sebanyak 46 orang atau 76,67 %. Jadi, jika dilihat dari ketuntasan belajar maka keterampilan menulis narasi dari responden juga tinggi. Nilai simpangan baku 7.64 atau sama dengan 10.37% dari rata-rata, menunjukkan perbedaan jawaban antar responden termasuk tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi dari responden sangat beragam.

B. Pengaruh Penguasaan Kosakata (X_1) terhadap Keterampilan Menulis Narasi (Y)

Pengaruh variabel X_1 dengan variabel Y adalah $\hat{Y} = 68,561 + 0,269 X_1$. Untuk menguji hipotesis bahwa terdapat pengaruh Penguasaan kosakata (X_1) terhadap Keterampilan menulis narasi (Y) maka diperlukan uji signifikansi koefisien regresi. Hasil perhitungan menunjukkan terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis narasi. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{y1} sebesar 0,174 dan koefisien determinasi r_{y1}^2 sebesar 3% yang berarti

bahwa besarnya pengaruh penguasaan kosa kata terhadap keterampilan menulis narasi adalah sebesar 3% sedangkan sisanya yaitu 97% disebabkan faktor-faktor yang lain.

C. Pengaruh Pemahaman Bacaan (X_2) terhadap Keterampilan Menulis Narasi (Y)

Pengaruh variabel X_2 dengan variabel Y adalah $\hat{Y} = 72,480 + 0,065 X_2$. Untuk menguji hipotesis bahwa terdapat pengaruh variabel X_2 (Pemahaman kalimat) terhadap variabel Y (Keterampilan menulis narasi) maka diperlukan uji signifikansi koefisien regresi. Seperti halnya hipotesis pertama, pengujian signifikansi koefisien regresi tersebut juga dilakukan dengan bantuan komputer melalui program aplikasi SPSS 17. Hasilnya Terdapat pengaruh pemahaman bacaan terhadap keterampilan menulis narasi. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{y2} sebesar 0,045 dan koefisien determinasi r_{y2}^2 sebesar 0,2% yang berarti bahwa besarnya pengaruh pemahaman bacaan terhadap keterampilan menulis narasi adalah sebesar 0,2%.

D. Pengaruh Penguasaan Kosakata (X_1) dan Pemahaman Bacaan (X_2) secara bersama-sama terhadap Keterampilan Menulis Narasi (Y)

Pengaruh variabel X_1 dan X_2 dengan variabel Y adalah $\hat{Y} = 68,905 + 0,281 X_1 + 0,031 X_2$. Untuk menguji hipotesis bahwa terdapat pengaruh variabel bebas X_1 (Penguasaan kosakata) dan X_2 (Pemahaman bacaan) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Keterampilan menulis narasi) maka

diperlukan uji signifikansi koefisien regresi dan linieritas garis regresi. Dari hasil perhitungan pengujian signifikansi koefisien regresi tersebut juga dilakukan dengan bantuan komputer melalui program aplikasi SPSS 17. Hasilnya terdapat pengaruh penguasaan kosa kata dan pemahaman bacaan secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis narasi. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi ganda r_{y12} sebesar 0,175 dan koefisien determinasi r_{y12}^2 sebesar 3,1%.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh penguasaan kosa kata terhadap keterampilan menulis narasi. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{y1} sebesar 0,174 dan koefisien determinasi r_{y1}^2 sebesar 3%. Terdapat pengaruh pemahaman bacaan terhadap keterampilan menulis narasi. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{y2} sebesar 0,045 dan koefisien determinasi r_{y2}^2 sebesar 0,2%, dan terdapat pengaruh penguasaan kosa kata dan pemahaman bacaan secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis narasi. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi ganda r_{y12} sebesar 0,175 dan koefisien determinasi r_{y12}^2 sebesar 3,1%.

Dalam temuan juga menunjukkan bahwa dengan penguasaan kosakata dan

pemahaman bacaan yang semakin tinggi yang dimiliki oleh peserta didik dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, Rani. 2004. *Analisis Wacana*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Akhadiah dkk. 2003. *Pembinaan Kemampuan Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Benyamin S, Bloom. 1994. *Taxonomy of Education Objective; Cognitive Domain*. New York Inc: Longman.
- Darma, Budi. 2007. *Bahasa, Sastra, dan Budi Darma*. Surabaya: JP Books.
- Finoza, Lamuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Keraf, Gorys. 2000. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyasa. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. 1997. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Tarigan, Henry Guntur. 2003. *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.